

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Azwar (2017), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya menekankan pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melewati prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Pada penelitian dengan pendekatan ini, semua variabel yang terlibat harus diidentifikasi dengan jelas dan terukur serta hubungan di antara variabel yang diteliti dinyatakan secara korelasional dan diuji secara empirik.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah karakteristik atau atribut individu atau organisasi yang dapat diukur atau diamati dan bervariasi di antara orang-orang atau organisasi yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat, variabel bebas, dan variabel mediator. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel akibat atau variabel yang dipengaruhi. Menurut Azwar (2017), variabel terikat atau variabel tergantung adalah variabel dalam penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain. Besarnya efek yang dimaksud dapat diamati dari ada-tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang terlihat sebagai akibat perubahan pada variabel lain.

Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel penyebab atau variabel yang memengaruhi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Azwar (2017) bahwa variabel bebas adalah variabel dalam penelitian yang variasinya memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Sementara itu, variabel mediator adalah variabel dalam penelitian yang berada di antara variabel bebas dan terikat. Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa variabel mediator dapat memberikan penilaian kuantitatif terkait bagaimana variabel bebas memberikan efek pada variabel terikat.

1. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *hardiness*.
2. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pola asuh otoritatif.
3. Variabel mediator (Z) dalam penelitian ini adalah optimisme.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan definisi terkait variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2017). Suatu konsep mengenai variabel yang sama dapat memiliki definisi operasional lebih dari satu dan berbeda antara penelitian satu dan yang lainnya. Variabel-variabel dalam penelitian harus didefinisikan sedemikian rupa sehingga jelas dan tidak ambigu bangunan konstruk mana yang hendak digunakan serta jelas pula bentuk alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data yang valid mengenai variabel tersebut. Adapun definisi operasional setiap variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hardiness

Hardiness adalah kepribadian yang membantu orang untuk tetap sehat saat berada di bawah tekanan (Sarafino & Smith, 2006). Penelitian ini mengukur kualitas kepribadian *hardiness* yang ada pada diri seseorang melalui skala sikap *hardiness* yang merujuk pada aspek-aspeknya menurut Kobasa, dkk (1982), yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Individu yang memiliki *hardiness* yang baik menunjukkan skor yang tinggi pada ketiga aspek tersebut yang merupakan komponen pembentuk kepribadian ini.

2. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang ditandai dengan orang tua yang menuntut anak untuk mematuhi serangkaian aturan yang wajar dan secara bersamaan responsif terhadap kebutuhan anak, menghormati serta mendukung otonomi dan individualitas anak (Bornstein & Zlotnik, 2008). Dalam penelitian ini, pola asuh yang diperoleh responden didasarkan pada persepsi responden terkait pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Persepsi tentang pola asuh ini didapatkan melalui skala pola asuh otoritatif yang merujuk pada aspek-aspeknya menurut Baumrind (dalam Himmah, 2020) yakni kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman yang rasional, dan penerimaan.

3. Optimisme

Optimisme adalah sudut pandang bahwa hal-hal yang baik akan terjadi dalam hidup (Sarafino & Smith, 2006). Penelitian ini mengukur sikap optimis seseorang melalui skala optimisme yang didasarkan pada aspek-aspek

pembentuknya menurut Bissonette (1998) yaitu, *internality*, *stability*, dan *globality*. Skor yang tinggi pada ketiga aspek menunjukkan tingkat optimisme responden yang baik.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Kelompok subjek tersebut harus mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan kelompok subjek lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Dilansir dari laman PDDikti, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada Rabu (23/4/2025), jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 9.967.487 orang. Adapun karakteristik dan batasan mahasiswa yang dimaksud, yaitu:

- a. Laki-laki atau perempuan
- b. Mahasiswa universitas aktif
- c. Berusia 18-30 tahun

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi sehingga sampel harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasi yang diambil (Azwar, 2017). Representasi sampel yang baik bagi suatu populasi sangat bergantung pada sejauh mana ciri atau karakteristik sampel tersebut sama dengan karakteristik populasinya. Sampel yang

representatif ini sangat penting dikarenakan analisis dalam penelitian didasarkan pada data sampel, sedangkan kesimpulannya akan diberlakukan pada populasi.

Peneliti akan menggunakan rumus Slovin (dalam Iba & Wardhana, 2023) untuk perhitungan sampel disebabkan populasi dalam penelitian terbatas (*finite populations*) dan diketahui jumlahnya dengan pasti. Berikut penjabarannya:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e: tingkat kesalahan (5%, 0,05)

$$\begin{aligned} n &= \frac{9.967.487}{1 + 9.967.487 \cdot (0,05)^2} = \frac{9.967.487}{1 + 9.967.487 \cdot 0,0025} \\ &= \frac{9.967.487}{1 + 24.918,7175} = \frac{9.967.487}{24.919,7175} = 399,84 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus di atas, dapat disimpulkan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 400 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Menurut Azwar (2017), *non-probability sampling* adalah cara pengambilan sampel yang mana besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel tidak diketahui. *Non-probability sampling* dibedakan

menjadi lima jenis, yakni *convenience sampling*, *purposive sampling*, *quota sampling*, *snowball sampling*, dan *self-selection sampling* (Galloway, 2005).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner berbentuk *google form* pada populasi yang telah dirincikan kriterianya, melalui platform media sosial dikarenakan jangkauan penyebarannya yang luas, praktis, dan kemungkinan mendapatkan banyak responden penelitian dengan pertimbangan adanya internet yang pasti diakses oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, maka teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-selection sampling*. Menurut Galloway (2005), *self-selection sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mana respondennya mengajukan diri untuk berpartisipasi dalam survei.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap. Menurut Azwar (2017), skala sikap merupakan skala pengukuran berupa pernyataan-pernyataan yang dirancang untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, atau setuju dan tidak setuju mengenai objek sikap. Skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model *likert*. Skala ini terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap) (Azwar, 2017). Suatu skala sikap umumnya terdiri dari sekitar 25 sampai 30 pernyataan sikap yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan hasil analisis terhadap kemampuan pernyataan tersebut dalam mengungkap sikap individu.

Tabel 3.1
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Penelitian ini menggunakan tiga skala pengukuran yaitu *hardiness*, pola asuh otoritatif, dan optimisme.

1. Skala *Hardiness*

Variabel *hardiness* diukur menggunakan *Occupational Hardiness Questionnaire* (OHQ) yang disusun oleh Moreno-Jiménez, Rodríguez-Muñoz, Hernández, dan Blanco (2014) berdasarkan aspek-aspek teori *hardiness* yang dikemukakan Kobasa (1979) yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Instrumen ini merupakan skala yang telah diadaptasi oleh Ichwanudin (2023) dalam penelitiannya. Peneliti kemudian memodifikasi aitem dengan mengurangi 2 aitem, menambahkan 5 aitem baru dan menyesuaikan pernyataan-pernyataan aitem agar sesuai dengan responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa. Ichwanudin (2023) melakukan uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* dan ditemukan 1 aitem yang tidak valid yang mana aitem ini adalah salah satu diantara dua aitem yang dikurangi oleh peneliti. Sementara itu, reliabilitasnya adalah 0,760 yang berarti skala *hardiness* reliabel. Total keseluruhan instrumen penelitian yaitu 17 aitem yang terdiri dari gabungan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 skala *likert*.

Tabel 3.2
Blueprint Skala Hardiness

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	<i>Commitment</i> (Komitmen)	Kecenderungan melibatkan diri dalam kegiatan	4, 6, 13, 14	2	5
2.	<i>Control</i> (Kontrol)	Percaya bahwa dirinya dapat mempengaruhi suatu peristiwa.	8, 9, 15, 16, 17	7	6
3.	<i>Challenge</i> (Tantangan)	Kemampuannya untuk mengantisipasi suatu perubahan dengan memaknai peristiwa yang menimbulkan stres sebagai sarana untuk berkembang	3, 5, 10, 11, 12	1	6
Total Aitem					17

2. Skala Pola Otoritatif

Variabel pola asuh otoritatif diukur menggunakan skala pola asuh otoritatif yang disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoritatif yang dinyatakan oleh Baumrind (dalam Himmah, 2020), yaitu kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman yang rasional, dan penerimaan. Total keseluruhan instrumen penelitian yaitu 25 aitem yang terdiri dari gabungan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 skala *likert*.

Tabel 3.3
Blueprint Skala Pola Asuh Otoritatif

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	Kehangatan	1. Orang tua menunjukkan kasih sayang pada anak melalui interaksi yang intens sebagai bentuk kepedulian	2, 17	1	3
		2. Anak merasa dicintai dan dikasihi	4, 18	3	3

2.	Kedisiplinan	Orang tua memberikan aturan dan kontrol dalam batas wajar	6, 19	5, 20	4
3.	Kebebasan	1. Anak diberikan kebebasan untuk membuat keputusan dalam memilih apa yang diinginkan	8, 21	7	3
		2. Orang tua memantau apa yang dilakukan anak	10, 22	9	3
4.	Hadiah dan hukuman yang rasional	1. Orang tua memberikan hadiah jika anak berperilaku baik	23	11	2
		2. Orang tua memberikan hukuman jika anak berperilaku buruk	12	24	2
5.	Penerimaan	1. Kemampuan dan potensi anak disadari oleh orang tua	14, 25	13	3
		2. Orang tua sadar akan perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap anak	16, 26	15	3
Total Aitem					26

3. Skala Optimisme

Variabel optimisme diukur menggunakan skala optimisme yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek teori optimisme yang merujuk pada aspek-aspek teori optimisme menurut Seligman (2006) yaitu *personalization*, *pervasiveness*, dan *permanence*. Instrumen ini terdiri dari 17 aitem gabungan aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 skala *likert*.

Tabel 3.4

Blueprint Skala Optimisme

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	<i>Personalization</i>	Percaya bahwa diri sendiri adalah penyebab kejadian baik yang dialami	10, 15	9, 16	4
2.	<i>Pervasiveness</i>	1. Percaya bahwa kegagalan yang terjadi	2, 11, 17	1	4

		hanya berpengaruh pada bagian yang tertimpa masalah saja			
		2. Meyakini kejadian positif yang dialami akan berlaku pada seluruh hal	4, 12	3	3
3.	<i>Permanence</i>	1. Kepercayaan bahwa kejadian buruk hanya berlaku sementara	6, 13	5	3
		2. Keyakinan bahwa kejadian baik memiliki penyebab yang permanen	8, 14	7	3
Total Aitem					17

F. Validitas, Daya Diskriminasi Aitem, dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2025). Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sebagaimana dikehendaki oleh tujuan pengukuran. Begitu pula sebaliknya, pengukuran dikatakan memiliki validitas yang rendah jika menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Suatu hasil ukur disebut valid apabila data yang didapat tepat menggambarkan aspek yang diukur dan juga memberikan gambaran yang cermat mengenai variabel yang diukur.

Azwar (2025) menggolongkan tipe validitas menjadi tiga kategori dari cara estimasi yang disesuaikan dengan sifat dan fungsi setiap tes, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas berdasar kriteria (*criterion-related validity*). Pengujian validitas instrumen dalam penelitian

ini menggunakan validitas isi. Validitas isi adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Haynes, dkk, dalam Azwar 2025). Validitas isi dilakukan lewat pengujian yang bersifat kualitatif dan *judgemental* terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau *expert judgement* (Azwar, 2025).

2. Uji Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem merupakan kemampuan aitem untuk membedakan antara individu-individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2021). Suatu aitem dikatakan memiliki daya beda tinggi apabila individu dengan atribut yang diukur mendapat skor tinggi sedangkan individu tidak dengan atribut yang diukur mendapat skor rendah.

Parameter daya beda aitem yang berupa koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor total skala memperlihatkan kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual (Azwar, 2021). Koefisiensi korelasi aitem-total yang tinggi berarti aitem mengukur apa yang diukur oleh skala. Besaran koefisiensi korelasi aitem-total adalah dari 0 sampai 1,00. Menurut Azwar (2021) koefisien aitem-total yang dapat diterima dan menunjukkan daya beda memuaskan adalah sama dengan atau lebih besar daripada 0,300. Apabila jumlah aitem yang lolos ternyata tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,250. Formulasi korelasi yang digunakan untuk mengukur daya diskriminasi aitem dalam

penelitian ini adalah koefisien korelasi *product-moment* Pearson dikarenakan skala setiap aitemnya diberi skor pada level interval (Azwar, 2021).

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2025). Suatu pengukuran yang dapat menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Azwar (2025) mengemukakan bahwa hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama memperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Jika terjadi perbedaan yang sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya atau tidak reliabel. Pengukuran yang hasilnya tidak reliabel tidak dapat dikatakan akurat sebab konsistensi menjadi syarat bagi akurasi (Azwar, 2025).

Reliabilitas dibedakan menjadi dua yaitu reliabilitas alat ukur dan reliabilitas hasil ukur (Azwar, 2025). Reliabilitas alat ukur berkaitan dengan masalah eror pengukuran (*error of measurement*) yang merujuk pada sejauh mana inkonsistensi hasil ukur terjadi jika pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subjek yang sama. Reliabilitas hasil ukur berkaitan dengan eror dalam pengambilan sampel subjek (*sampling error*) yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur jika pengukuran dilakukan ulang pada kelompok sampel subjek yang berbeda dari suatu populasi yang sama (Azwar, 2025).

Reliabilitas diukur melalui dua cara statistik yaitu koefisien reliabilitas dan error standar dalam pengukuran (Azwar, 2021). Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00, semakin reliabel pengukurannya. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan uji statistik menggunakan program SPSS berdasarkan nilai *Cronbach Alpha* (α) dengan ketentuan:

1. Jika angka *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (*Cronbach Alpha* $> 0,60$) berarti reliabel.
2. Jika angka *Cronbach Alpha* $< 0,60$ (*Cronbach Alpha* $< 0,60$) berarti tidak reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis sebagai dasar pemilihan teknik komputasi tertentu yang akan digunakan dalam menguji hipotesis (Azwar, 2001). Bentuk uji asumsi, diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data variabel peneliti dalam populasi tersebar secara normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal dalam model regresi. Jika nilai sig. > 0.05 maka data berdistribusi normal, jika nilai sig. < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah dua variabel atau lebih memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan dan mengeksplorasi sebaran data variabel bebas sejalan atau tidak dengan variabel terikat. Jika nilai $\text{sig.} > 0.05$ maka data berhubungan secara linier, jika nilai $\text{sig.} < 0.05$ maka data tidak berhubungan secara linier.

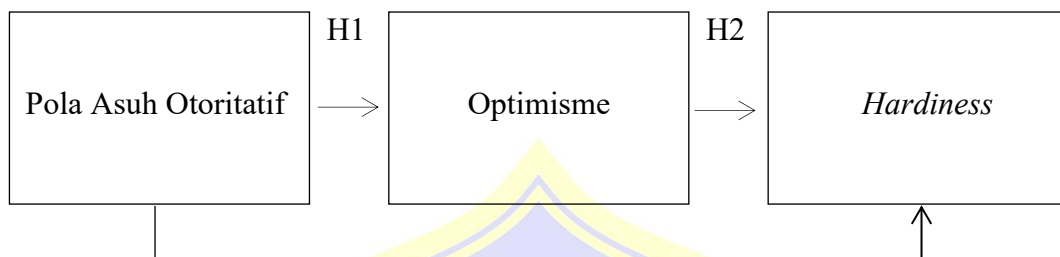
2. Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen secara langsung atau tidak langsung serta menguji pengaruh kekuatan variabel mediator terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen, maka dari itu teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*) dan Uji Sobel (*Sobel Test*).

a. Uji Analisis Jalur

Analisis Jalur (*Path Analysis*) adalah teknik analisis yang digunakan untuk menguji hubungan kausal antara dua atau lebih variabel dengan didasarkan pada sistem persamaan linear (Kadir, 2022). Analisis jalur memungkinkan pengujian dengan menggunakan variabel *mediating/intervening*. Sistem hubungan kausal atau sebab akibat menyangkut dua jenis variabel yaitu variabel bebas (X_1, X_2, \dots dst) dan variabel terikat (Y_1, Y_2, \dots dst) yang mana pengaruhnya dapat berupa pengaruh langsung atau tidak langsung. Pengaruh tidak langsung terjadi jika ada variabel ketiga (Z) yang memediasi pengaruh variabel lain, sedangkan pengaruh langsung terjadi jika satu variabel memengaruhi variabel lainnya

tanpa ada variabel ketiga (Z) yang memediasi. Berikut adalah diagram analisis jalur pada penelitian ini:



Gambar 3.1
Diagram Analisis Jalur

Keterangan:

VX: Pola Asuh Otoritatif

VZ: Optimisme

VY: *Hardiness*

H1 & H2: Hubungan tidak langsung Pola Asuh Otoritatif dan *Hardiness* melalui Optimisme sebagai mediator

H3: Hubungan langsung Pola Asuh Otoritatif dan *Hardiness*

b. Uji Sobel

Uji Sobel (*Sobel Test*) adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen yang dimediasi oleh variabel mediator (Abu-bader & Jones, 2021). Uji sobel menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) melalui variabel mediator (Z).